

# VOKAL NASAL BAHASA ACEH DALAM KAMUS KEMARITIMAN ACEH-INDONESIA

## NASAL VOWELS IN ACEHNESE LANGUAGE IN THE MARITIME DICTIONARY OF ACEH-INDONESIA

Herman Rusli<sup>1</sup>; Wildan<sup>2</sup>; Rahmad Nuthihar<sup>3</sup>; Mukhlis<sup>4</sup>

Universitas Syiah Kuala  
Jalan Teuku Nyak Arief, Darussalam, Banda Aceh, Aceh  
Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat  
Jalan Iskandar Muda, Alue Peunyareng, Meulaboh, Indonesia  
[herman\\_rn@unsyiah.ac.id](mailto:herman_rn@unsyiah.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 23 Desember 2022, terakhir diperbaiki tanggal 13 Desember 2023  
disetujui tanggal 21 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1242>

### Abstract

*This article discussed the distribution of nasal vowels in the Acehnese language in the Maritime Dictionary of Aceh-Indonesia. The nasal vowels included were /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ɛ̃/, /õ/, /ʌ̃/, and /ũ̃/. The data source for this research was the Aceh-Indonesia Dictionary, published by the Aceh Provincial Language Center, Ministry of Education and Culture Research and Technology, in 2021. This study employed a phonological approach with the theory of distinctive features. The research detailed the distribution of nasal vowels, including their frequency of occurrence and syllable positions. To achieve high accuracy in terms of nasal vowel occurrence frequency and syllable positions, the data was processed using the Antconc software. The research findings showed that maritime domain nasal vowels in the Acehnese language consisted of noun (n) and verb (v) word classes. There were eight nasal vowels in the noun class and two nasal vowels in the verb class. Among all nasal vowels in the Acehnese language, the vowels /ɛ̃/, /õ/, and /ũ̃/ were not found in the Maritime Dictionary of Aceh-Indonesia. The research results also demonstrated that some nasal vowels were formed due to reduplication and onomatopoeia. In terms of syllable position, Acehnese nasal vowels were only found in the middle and at the end of syllables. Nasal vowels in the initial syllable position of the Acehnese language could not form words related to maritime matters. Consequently, it could be concluded that nasal vowels were not productive in the maritime vocabulary of the Acehnese language.*

**Keywords:** *Acehnese language; vowels; nasal vowels; maritime dictionary*

### Abstrak

Artikel ini membahas distribusi vokal nasal bahasa Aceh dalam Kamus Kemaritimanan Aceh-Indonesia. Vokal nasal dimaksud meliputi /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ɛ̃/, /õ/, /ʌ̃/, dan /ũ̃/. Sumber data penelitian ini adalah Kamus Aceh-Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh, Kemdikbudristek, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi dengan teori fitur distingtif. Penelitian ini menjabarkan distribusi vokal nasal yang meliputi frekuensi kemunculan vokal nasal dan melihat posisi silabel. Untuk memperoleh hasil keakuratan yang tinggi terkait

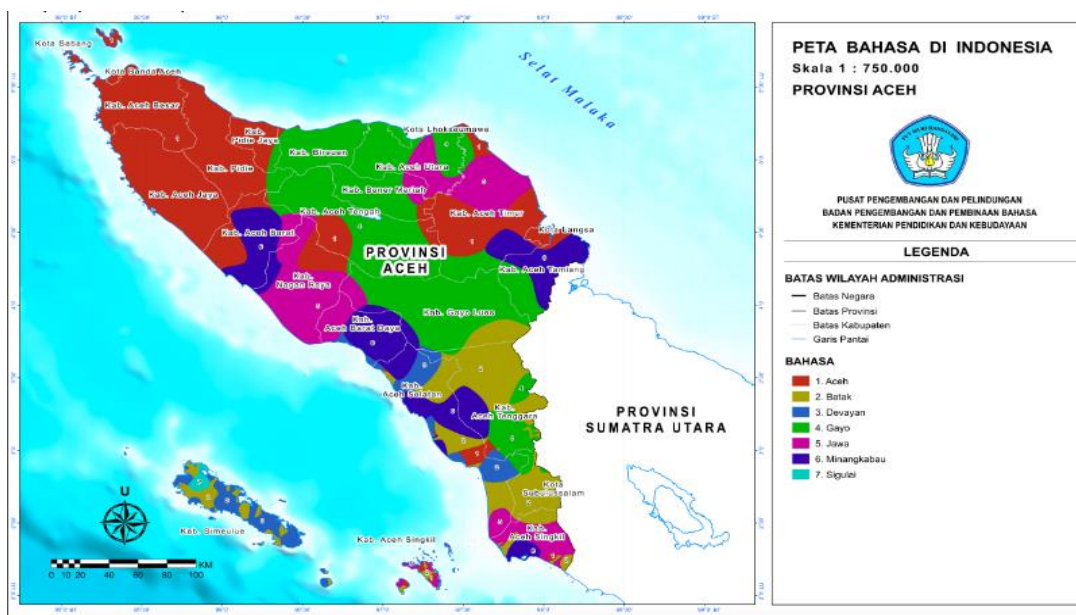
frekuensi kemunculan vokal nasal dan posisi silabel, data diolah dengan perangkat lunak Antconc. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa vokal nasal bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh terdiri atas kelas kata nomina (*n*) dan verba (*v*). Terdapat delapan vokal nasal pada kelas nomina dan dua vokal nasal pada kelas verba. Dari semua vokal nasal dalam bahasa Aceh, vokal /ε/, /ɔ̃/, dan /ũ/ tidak ditemukan dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa beberapa vokal nasal terbentuk akibat reduplikasi dan onomatope. Ditinjau dari posisi silabel, vokal nasal bahasa Aceh hanya berada di tengah silabel dan di akhir silabel. Vokal nasal pada posisi awal silabel bahasa Aceh tidak dapat membentuk kata yang berkaitan dengan kemaritiman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokal nasal tidak produktif dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh bidang maritim.

**Kata-Kata Kunci:** bahasa Aceh; vokal; vokal nasal; kamus kemaritiman

**1. Pendahuluan**

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang dominan digunakan oleh masyarakat Aceh. Menurut Wildan (2010), terdapat sembilan bahasa daerah di Aceh yang terdiri atas bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamèe, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulu, dan bahasa Haloban. Berbeda halnya dengan penelitian dari Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat tujuh bahasa di Provinsi Aceh yang terdiri

atas bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Devayan, bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sigulai. Dari tujuh bahasa daerah yang diklaim oleh Balai Bahasa Aceh tersebut, hanya empat yang benar-benar bahasa daerah Aceh, yaitu bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Gayo, dan bahasa Sigulai. Tujuh bahasa-bahasa yang terdapat di Aceh yang merupakan temuan Balai Bahasa Aceh dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Peta Bahasa-bahasa Daerah di Aceh (Kemdikbud, 2018).

Ditinjau berdasarkan sejarah, masyarakat Aceh awalnya menguasai bahasa Melayu, kemudian diperkaya dengan bahasa Sansekerta, Arab, Persia, dan China (Azmi, 2016). Dalam perkembangannya, bahasa Arab memengaruhi struktur bahasa Aceh serta vokal nasal yang terdapat dalam bahasa Aceh menyerupai bunyi nasal yang terdapat dalam bahasa Arab. Hal yang menarik bahwa dalam bahasa Aceh terdapat vokal nasal sebagai salah satu unsur penting pembeda bunyi dan makna.

Kajian mengenai vokal nasal ini tidak begitu menarik minat peneliti karena distribusinya sangat terbatas. Dalam bahasa Bali misalnya, Ariana & Suwendi (2022) menyimpulkan penggabungan prefiks nasal tersebut adalah: n-{n-}, m-{m-}, ng-{ŋ-}, dan ny-{ñ}. Selain itu, berdasarkan literatur yang diperoleh, terdapat beberapa bahasa daerah di Indonesia memiliki vokal nasal, tidak semua vokal tersebut ditulis dengan penanda tertentu. Hal inilah yang membuat kajian mengenai vokal nasal dalam bahasa Aceh menarik dilakukan. Selain itu, bahasa Aceh memiliki keunikan tersendiri (Yusuf and Pillai, 2016). Keunikan ini disebabkan jumlah vokal bahasa Aceh berbeda dibandingkan dengan bahasa lainnya (Yusuf *et al.*, 2022; Wildan, 2010). Penelitian menyebutkan keunikan bahasa Aceh karena memiliki banyak dialek (Muthalib, Rahmah and Aziz, 2022). Dari sisi vokal, hal yang menarik bahwa bahasa Aceh memiliki jumlah vokal yang lebih banyak daripada vokal dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam bahasa Aceh berlaku vokal nasal yang muncul sebagai pembeda bunyi dan makna.

Vokal dalam bahasa Aceh terbagi menjadi vokal tunggal dan vokal rangkap (Taib, 2014). Pada vokal tunggal, terdapat 10 fonem, yaitu [a], [i], [e], [è], [é], [eu], [o], [ô], [ö], dan [u]. Kesepuluh vokal tunggal ini diberi nama vokal oral (Nurpita, Iba and Safriandi, 2021; Wildan, 2010). Tujuh vokal lainnya dihasilkan melalui hidung, yaitu

[‘a], [‘i], [‘è], [‘eu], [‘o], [‘ö], dan [‘u]. Ketujuh vokal inilah yang disebut sebagai vokal nasal (Muthalib, Rahmah and Aziz, 2022). Selanjutnya, untuk vokal rangkap berjumlah 17 dan dibagi vokal rangkap yang berakhir dengan /e/ dan vokal rangkap yang berakhir dengan /i/. Di samping itu, vokal rangkap dapat dipilah atas vokal rangkap oral (12 buah) dan vokal rangkap nasal (5 buah). Vokal rangkap yang berakhir dengan /e/ ada 10 buah, yaitu /ie/, /èe/, /eue/, /oe/, /öe/, /ue/, /‘ie/, /‘èe/, /‘eue/, dan /‘ue/. Vokal rangkap yang berakhir dengan i ada 7 buah, yaitu /ai/, /‘ai/, /ei/, /oi/, /öi/, /öi/, dan /ui/ (Pillai and Yusuf, 2012).

Distribusi vokal nasal yang dikaji dalam artikel ini meliputi vokal [‘a], [‘i], [‘u], [‘è], [‘o], [‘ö], dan [‘eu] disederhanakan tanpa apostrof dengan transkripsi fonetis [ã], [ĩ], [ũ], [ẽ], [õ], [ã], dan [ũ]. Distribusi vokal yang akan dikaji meliputi pembentuk vokal nasal dan posisi silabel dari vokal nasal dalam bahasa Aceh. Pembentuk vokal nasal merujuk pada kelas kata nomina dan kelas kata verba. Posisi vokal nasal dilihat dari letaknya, apakah di awal, tengah, atau akhir.

Vokal-vokal dalam bahasa Aceh ini terkait dengan fonem yang dihasilkan. Beberapa peneliti menyebutkan fonem dalam bahasa Aceh memiliki kedekatan dengan bahasa Arab (Asyik, 1987; Herman, Erdiana and Nuthihar, 2021; Pramuniati, 2016). Mungkin karena itulah, dalam bahasa Aceh ada fonem yang dibunyikan nasal sehingga terdapat vokal nasal. Hal ini seperti diungkapkan Azmi (2016) bahwa bahasa Aceh menyerap beberapa ungkapan dari bahasa Arab, termasuk penyesuaian fonem. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti lain menyebutkan ada 700 kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Aceh (Firdaus, 2011).

Hal yang menarik bahwa Balai Bahasa Provinsi Aceh pernah menghimpun kosakata

bahasa Aceh bidang maritim yang tersebar di 23 kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh. Dalam keterangannya, penghimpunan kosakata bidang kemaritiman ini merupakan bagian dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh. Kumpulan kosakata bahasa Aceh bidang kemaritiman tersebut telah dibukukan dan diterbitkan dalam sebuah *Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim*. Pertanyaan yang mendasar, (1) sejauh mana vokal nasal yang terdapat dalam bahasa Aceh untuk bidang kemaritiman?; (2) bagaimanakah posisi silabel vokal nasal bahasa Aceh dalam bidang kemaritiman? Kedua pertanyaan ini menjadi rumusan masalah yang akan diteliti karena beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa peran vokal nasal dalam bahasa Aceh untuk bidang tertentu memiliki pengaruh tersendiri dari sisi makna dan posisi vokalnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji vokal nasal dalam *Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim* sebagai sebuah kajian akademik dan pengembangan keilmuan bidang linguistik. Di samping itu, penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis mengenai vokal nasal dalam bahasa Aceh. Hal yang lebih penting, bahwa bahasa Aceh merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya di Provinsi Aceh (Maulida, Taib and Rusli, 2020). Bahasa Aceh juga aktif digunakan oleh para nelayan dalam melaksanakan aktivitas melaut. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi penyeimbang penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia bidang kemaritiman. Saat ini, tercatat kosakata bahasa Aceh yang telah dibukukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebanyak 134 kata (Wildan *et al.*, 2022). Tidak tertutup kemungkinan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penambahan kosakata dan istilah dari bahasa Aceh ke

dalam bahasa Indonesia, khususnya untuk bidang kemaritiman.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi dengan menggunakan teori fitur distingtif (Nafisah, 2017). Pemilihan teori distingtif karena pembahasan artikel ini mengkaji distribusi bunyi vokal, fitur-fitur distingtifnya yang meliputi tinggi, belakang, bundar, dan tegang. Dalam hal ini, penyajian hasil penelitian dibatasi pada frekuensi kemunculan, posisi silabel, dan pola susunan fonem.

Sumber data penelitian ini adalah *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* yang ditulis oleh Matondang, dkk. (2021). Pemilihan sumber data ini didasari atas alasan bahwa kamus tersebut merupakan produk yang dihasilkan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh, yang telah dilakukan dengan prosedur ilmiah. Selain itu, kamus tersebut juga merupakan produk ilmiah termutakhir yang proses penerbitannya dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, lokakarya, sidang komisi bahasa, penyuntingan, dan penerbitan. Untuk memudahkan pengolahan data dan memperhatikan keakuratan yang tinggi, kamus yang diujikan dalam perangkat lunak ini berformat pdf.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Antconc (Anthony, 2012). Aplikasi tersebut dioperasikan dengan langkah-langkah (1) pengiputan *hardcopy* kamus (pdf) dalam aplikasi (2) penginputan kata kunci berupa vokal nasal dalam bahasa Aceh, (3) penganalisisan data berdasarkan tingkat kemunculan vokal nasal. Setelah ketiga tahapan tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah penginterpretasian data yang ditinjau berdasarkan posisi awal silabel, tengah silabel, dan akhir silabel (Suparman, 2022).

### 3. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat vokal nasal dalam bahasa Aceh yang terdapat pada *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Penelitian ini tidak sekadar mengamati distribusi vokal nasal tersebut, tetapi juga mencermati posisi silabel dan dominan kemunculan. Berdasarkan hasil penelitian, dari tujuh vokal nasal dalam bahasa Aceh, yakni /ã/, /ĩ/, /ũ/, /ɛ/, /ɔ/, /ʌ/, dan /ũ/, ternyata vokal /ɛ/, /ɔ/, /ũ/ tidak memberikan kontribusi terhadap pembentukan kata bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh. Temuan awal ini memberikan

pandangan bahwa distribusi vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak selalu hadir dalam komunikasi sosial sehari-hari.

Selanjutnya, ditinjau berdasarkan posisi silabel, vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak muncul di awal silabel. Vokal nasal dalam bahasa Aceh justru dominan berada di tengah silabel. Hasil penelitian ini memperlihatkan hanya terdapat satu vokal nasal, yakni /ũ/, yang berada di akhir silabel. Adapun distribusi vokal nasal secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi Fonem Vokal Nasal Ditinjau Berdasarkan Posisi Silabel

Vokal Nasal	Awal	Tengah	Akhir
[ã]	-	[ <i>ku.ma.mah.tu.crãh</i> ] ‘ikan kayu yg disuwir dan ditumis’ [ <i>u.duŋ.tu.crãh</i> ] ‘udang yg ditumis dng bumbu’ [ <i>ti.rɔm tu.crãh</i> ] ‘tiram yg ditumis dng bumbu tirom’ [ <i>ŋãp</i> ] ‘jaring penangkap ikan di palông berbentuk bujur sangkar’	-
[ĩ]	-	[ <i>suwĩ?</i> ] ‘ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau’ [ <i>ca.wĩ?</i> ] ‘alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1 – 2 m’ [ <i>u.duŋ i?</i> ] ‘udang yg berukuran mencapai 30 cm ( <i>Odontodactylus latirostris</i> )’	-
[ũ]	-	[ <i>cũt</i> ] ‘ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat’	[ <i>mu.la.ŋũ</i> ] ‘berenang’
[ɛ]	-	-	-
[ɔ]	-	-	-
[ʌ]	-	[ <i>wet-wãt</i> ] ‘bergerak ke sana ke mari’ [ <i>pa.ŋãt</i> ] ‘pelita’ [ <i>ku.nãŋ</i> ] ‘mendapat hasil tangkapan ikan yg banyak’	-

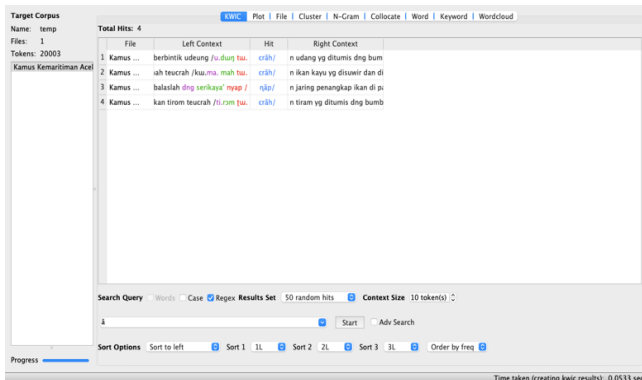
#### 3.1 Vokal /ã/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ã/ sebanyak empat kali. Dari empat kali kemunculan vokal

/ã/ hanya membentuk dua kosakata dalam bahasa Aceh, yakni [*ku.ma.mah*] [*tu.crãh*] yang artinya ‘ikan kayu yang disuwir dan ditumis’. Bunyi nasal [ã] lainnya terlihat pada kata [*ŋãp*] yang bermakna ‘jaring

penangkap ikan di palông berbentuk bujur sangkar’.

Ditinjau dari kelas kata, vokal /ã/ kedua kosakata tersebut berupa nomina (n). Kata pertama merujuk pada nomina makanan/masakan, sedangkan kata kedua merujuk pada nomina alat. Adapun kemunculan vokal /ã/ dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Vokal nasal /ã/ yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Dalam prosesnya, pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /ã/ terjadi dengan penambahan konsonan di awal silabel. Selanjutnya, vokal /ã/ ditutup dengan konsonan juga. Hal ini memperlihatkan bahwa vokal lazimnya berdiri bersama konsonan. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

### 3.1.1 Pola Susunan Fonem

Kosakata bahasa Aceh yang terdapat vokal /ã/ dibentuk dari KVKVK untuk kata [tu.crãh] ‘ikan kayu yang disuwir dan ditumis’ dan KVK untuk kata [nãp] ‘jaring penangkap ikan di palông berbentuk bujur sangkar’. Pola ini disebut dengan pola kanonik, yakni pola yang bersuku dua. Adapun pembentukannya adalah sebagai berikut.

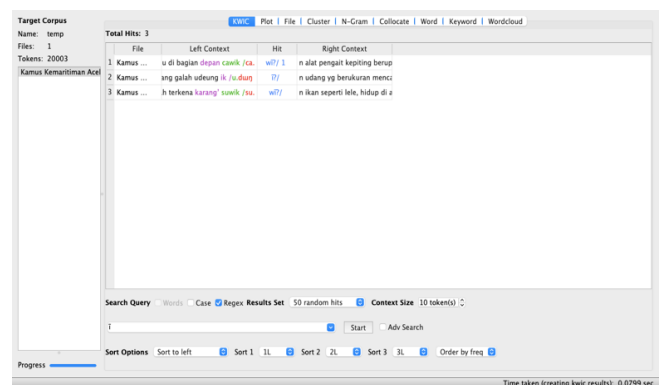
- konsonan [cr] + vokal nasal [ã] + konsonan [h] → [crãh]
- Kosonan [n] + vokal nasal [ã] + kosonan [p] → [nãp]

### 3.2 Vokal /ĩ/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ĩ/ sebanyak tiga kali. Ketiga vokal nasal /ĩ/ membentuk kata berupa (1) [suwĩ?] yakni artinya ‘ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau’; (2) [ca.wĩ?] yang maksudnya adalah ‘alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1–2 m’; dan (3) [u.dun.ĩ?] yang bermakna ‘dang yang berukuran mencapai 30 cm (*Odontodactylus latirostris*)’.

Jika dicermati dari sisi bunyi, semua vokal /ĩ/ yang terletak di akhir kata tersebut diakhiri dengan bunyi glotis, yakni bunyi yang keluar di pangkal tenggorokan. Karena bunyi [ĩ] diucapkan nasal, tempat keluar pangkal tenggorokan berpadu dengan hidung sehingga menghasilkan bunyi sengau glotis. Hal ini memperlihatkan bahwa keunikan bahasa Aceh antara lain terdapat kosakata sengau glotis yang diucapkan hampir terdengar glotis.

Ditinjau dari kelas kata, vokal /ĩ/ kata dalam daftar tersebut membentuk kelas nomina (n). Adapun kemunculan vokal /ĩ/ dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Vokal nasal /ĩ/ yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Jika dicermati prosesnya, pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /ĩ/ terjadi dengan penambahan konsonan ataupun gabungan konsonan pada posisi awal

silabel. Selanjutnya, vokal /ĩ/ ditutup dengan konsonan. Hal seperti ini lazim terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya di Indonesia, yakni vokal diapit oleh konsonan atau diakhiri oleh konsonan. Namun, menariknya dalam bahasa Aceh, ada vokal yang diakhiri dengan glotis sehingga hampir tidak terlihat konsonan pada bunyi glotis atau yang sering disebut dengan bunyi *hamzah*. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

### 3.2.1 Pola Susunan Fonem

Vokal nasal /ĩ/ dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia* memberikan kontribusi tiga kosakata sebagaimana disebutkan di atas, yakni (1) [suwĩ?] ‘ikan seperti lele, hidup di air tawar atau payau’, (2) [ca.wĩ?] ‘alat pengait kepiting berupa galah dari besi, panjangnya sekitar 1–2 m’, dan (3) [u.duŋĩ?] ‘dang yang berukuran mencapai 30 cm (*Odontodactylus latirostris*)’.

Dari tiga kosakata yang memiliki vokal nasal /ĩ/ dalam bahasa Aceh, dapat diketahui bahwa pola susunannya mengandung pola kanonik. Adapun susunannya dapat dilihat sebagai berikut.

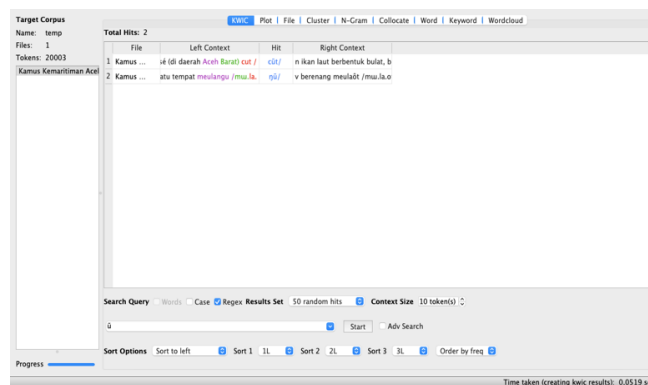
- a. konsonan [s]+ vokal [u] + konsonan [w] +vokal nasal [ĩ] + kosonan [?] → [suwĩ?]
- b. konsonan [c]+ vokal [a] + konsonan [w] +vokal nasal [ĩ] + kosonan [?] → [cawĩ?]
- c. vokal nasal [ĩ]+ konsonan [?] → [u.duŋĩ?]

### 3.3 Vokal nasal /ũ/

Hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ũ/ sebanyak dua kali. Kedua vokal nasal /ũ/ membentuk kata [cũt] yang artinya ‘ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat’; dan [mu.la.ŋũ] yang maknanya ‘berenang’.

Kedua kata ini masing-masing memiliki satu suku kata dan dua suku kata. Dari sisi kelas kata, [cũt] merujuk pada kelas nomina, sedangkan [mu.la.ŋũ] terbentuk dari kelas kata kerja atau verba.

Vokal /ũ/ pada kata [cũt] berupa nomina (n) yang dibentuk oleh satu suku kata. Vokal /ũ/ pada kata [mu.la.ŋũ] membentuk verba (v) yang terdiri atas tiga suku kata. Adapun kemunculan vokal /ũ/ bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Vokal nasal /ũ/ yang terdapat dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Pembentukan kata bahasa Aceh pada vokal /ũ/ terjadi dengan penambahan konsonan ataupun konsonan di awal silabel. Selanjutnya, vokal /ã/ ditutup dengan konsonan. Berbeda dengan vokal nasal sebelumnya yang hanya muncul di tengah silabel, kata yang dibentuk oleh vokal nasal /ũ/ juga terdapat di bagian akhir silabel. Hal ini menjadi salah satu keunikan bahasa Aceh, bahwa vokal nasal /ũ/ dapat menjadi akhir bunyi dalam sebuah kosakata. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut.

### 3.3.1 Pola Susunan Fonem

Seperti disebutkan di atas, vokal nasal /ũ/ berkontribusi sebanyak dua kata dalam bahasa Aceh, yakni [cũt] ‘ikan laut berbentuk bulat, berwarna putih dan coklat’ dan [mu.la.ŋũ] ‘berenang’. Adapun

pola susunan fonemnya membentuk kanonik sebagai berikut.

- a. konsonan [c] + vokal nasal [ũ] + konsonan [t] → [cũt]
- b. konsonan [m] + vokal [a] + konsonan [w] + vokal nasal [ĩ] + konsonan [ʔ] → [mu.la.ŋũ]

Susunan fonem di atas (1) KVK dan (2) KVKVK. Dari susunan ini dapat dipahami bahwa setiap kata bersuku satu, vokal akan diapit oleh konsonan, termasuk vokal nasal. Selanjutnya, untuk vokal nasal /ũ/ yang terletak di akhir silabel memiliki kemiripan dengan vokal nasal lainnya, yakni ditutup dengan bunyi glotis. Hal ini semakin mempertegas bahwa dalam bahasa Aceh, kehadiran fonem glotis menjadi suatu kebiasaan.

### 3.4 Vokal Nasal /ĩ/

Vokal nasal /ĩ/ boleh dikatakan sebagai fonem yang unik. Tidak semua bahasa memiliki vokal /ĩ/. Dalam bahasa Aceh terkait kemaritiman, tidak banyak ditemukan vokal nasal /ĩ/. Namun, fonem ini tetap dianggap penting karena hasil pengujian yang dilakukan dengan aplikasi Antconc ditemukan frekuensi kemunculan vokal /ĩ/ sebanyak tiga kali. Vokal nasal /ĩ/ dalam bidang kemaritiman membentuk kata berupa [wẽt-wãt] yang maknanya ‘bergerak ke sana ke mari’; [pa.ŋãt] yang berarti ‘pelita’; dan [ku.nãŋ] yang bermakna ‘mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak’.

Ditinjau dari kelas kata, vokal nasal /ĩ/ terdiri atas verba (*v*), nomina (*n*), dan adjektiva (*adj*). Untuk kata [wẽt-wãt], kemunculan vokal /ĩ/ terjadi karena pengaruh bentuk ulang. Suku pertama kata ini tidak memunculkan vokal /ĩ/, tetapi vokal /ĩ/ baru muncul pada suku kedua yang hadir akibat penyesuaian bunyi suku

pertama sehingga bentuk ulang ini dapat dianggap sebagai bentuk ulang berubah bunyi. Selanjutnya, kata [pa.ŋãt] juga memperlihatkan posisi vokal nasal /ĩ/ yang berada pada suku akhir kata.

Vokal /ĩ/ untuk kata [ku.nãŋ] ditutup dengan konsonan. Kehadiran fonem /ŋ/ memperlengkap bunyi nasal untuk kata [ku.nãŋ] yang membentuk kelas kata adjektiva. Adapun proses morfofonemik adalah sebagai berikut.

#### 3.4.1 Pola Kanonik

Vokal nasal /ĩ/ yang membentuk tiga kosakata yakni [wẽt-wãt] ‘bergerak ke sana ke mari’, [pa.ŋãt] ‘pelita’, dan [ku.nãŋ] ‘mendapat hasil tangkapan ikan yg banyak’ memperlihatkan kondisi bahasa Aceh yang unik, khas, dan kaya diksi. Untuk menyampaikan maksud ‘bergerak ke sana kemari’, dalam bahasa Aceh juga terdapat kata [wẽt-wẽt] dan [keuno-keudẽh]. Namun, kedua kata yang bersinonim ini tidak mengandung vokal nasal. Reduplikasi [wẽt-wãt] memperlihatkan bahwa dalam bahasa Aceh dimungkinkan kemunculan vokal nasal akibat perubahan bunyi suku kata. Hal ini seperti pada kata [a-ũ], [tam-tũm], dan [cam-cũm] yang semuanya merujuk pada onomatope bunyi-bunyian, yakni ‘bunyi kendaraan’, ‘bunyi letusan senjata’, dan ‘bunyi air yang disiram’. Keunikan reduplikasi bahasa Aceh memperlihatkan kekayaan diksi dan onomatope. Hanya saja, onomatope ini tidak muncul dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*.

Berdasarkan temuan data terhadap vokal nasal /ĩ/ yang terdiri atas [wẽt-wãt], [pa.ŋãt], dan [ku.nãŋ], pola kanonik ketiga kosakata tersebut adalah sebagai berikut.

- a. konsonan [w] + vokal nasal [ĩ] + konsonan [t] → [wẽt-wãt]
- b. konsonan [p] + vokal [a] + konsonan [ŋ] + vokal nasal [ĩ] + konsonan [t] → [pa.ŋãt]

- c. konsonan [k] + vokal [u] + konsonan [n] + vokal nasal [ɤ̃] + konsonan [ŋ] → [ku.nɤ̃ŋ]

Temuan data ini memperlihatkan bahwa kemunculan vokal nasal pada kosakata bahasa Aceh bidang maritim hanya ada satu kata. Dilihat dari sisi posisinya, vokal nasal tersebut berada pada bagian akhir kata. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar kemunculan vokal nasal dalam bahasa Aceh berada pada posisi tengah. Adapun distribusi vokal secara lengkap yang terdapat pada Kamus Bahasa Aceh Bidang Maritim adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Distribusi Vokal Nasal Berdasarkan Posisi Silabel

No.	Vokal	Posisi		
		Awal	Akhir	Tengah
1.	[ã]	-	+	-
2.	[ĩ]	-	+	-
3.	[ũ]	-	+	+
4.	[ẽ]	-	-	-
5.	[õ]	-	-	-
6.	[ɤ̃]	-	+	-

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terlihat bahwa vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak produktif membentuk kata dalam bidang kemaritiman. Dari tujuh vokal nasal bahasa Aceh, hanya terdapat 11 kata yang memiliki vokal nasal dan membentuk kosakata bidang maritim. Namun, bukan berarti vokal nasal dalam bahasa Aceh tidak sering digunakan.

Vokal nasal dalam bahasa Aceh banyak muncul dalam konteks komunikasi sosial di luar bidang maritim. Penelitian Taib (2022) menyebutkan vokal nasal dalam bahasa Aceh dapat muncul dalam bentuk interjeksi (Taib and Mulyadi, 2022). Beberapa referensi lain menyebutkan vokal

nasal dalam bahasa Aceh dapat muncul dalam tuturan sehari-hari di luar bidang maritim dan dalam konteks komunikasi sosial sehari-hari, seperti di pasar, di sekolah, dan tempat-tempat umum (Wildan, 2010; Rizki and Junaidi, 2020).

Asyik (1987) mengatakan bahwa vokal nasal yang terdapat pada bahasa Aceh menyerupai vokal nasal dari bahasa Arab seperti vokal [ʕ]. Selain itu, banyak kosakata dalam bahasa Aceh yang mirip dengan bahasa Arab, seperti *sikin* (sikinun), *kursi* (kursiyun), dan lain-lain. Karena banyaknya kesamaan bunyi antara bahasa Aceh dan bahasa Arab, bunyi sengau sering pula muncul dalam kosakata tertentu bahasa Aceh. Hal ini memunculkan vokal nasal dalam teks bahasa Aceh.

Tentu saja, hal tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mengenal vokal nasal, meskipun dalam bahasa lisan terdapat bunyi sengau. Bunyi nasal dalam bahasa Indonesia cenderung karena kata tertentu diakhiri oleh konsonan atau gugus konsonan tertentu, misalnya [naunŋ], [ruanŋ], dan sejenisnya. Kata-kata ini tidak dapat dianggap mengandung vokal nasal karena bunyi nasal hadir hanya menyerupai nasal, bukan bunyi nasal sesungguhnya sebagaimana contoh dalam kosakata bahasa Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini. Bahkan, dalam kasus bahasa Aceh, kehadiran vokal nasal sering muncul untuk bentuk ulang berubah bunyi. Dapat dikatakan, hampir semua onomatope dalam bahasa Aceh terjadi akibat bentuk ulang berubah bunyi, sebagian kecil diisi oleh vokal nasal sebagaimana dicontohkan dalam kajian ini.

Mencermati hasil penelitian ini, yang disajikan pada tabel 1 di atas berbanding terbalik dengan tabel 2 di bawah ini. Pada tabel 1. disebutkan bahwa tidak ada vokal nasal di awal kata, tetapi dalam tuturan sehari-hari, vokal nasal banyak dijumpai di

awal kata. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Vokal Nasal dalam Bahasa Aceh

Vokal Nasal	Awal	Tengah	Akhir
[ã]	[ãp] 'suap' [ãm] 'besar, awam'	[sãh] 'bisik' [pa.ãk] 'nama jenis ikan' [ka.syãk] 'kondisi becek berair'	[na.deuã] 'sakit parah'
[ĩ]	[ĩ-ĩ] 'bunyi' [ĩdah] 'idah'	[tĩng] 'bunyi'	[saĩ] 'mengurung diri'
[ũ]	[ũ-ũ] 'bunyi'	-	[ônũ] 'belarak, daun kelapa kering' [meu.ũ] 'membajak'
[ê]	[êt] 'pendek' [êktikeuet] 'niat' [ê] 'iya'	[la'êh] 'lemah'	[paê] 'tokek'
[ð]	[ðh] 'hingga'	[hðp] 'murka' [khðp] 'bau busuk' [chðp] 'tusuk'	[syð] 'sengau'
[ã̃]	-	[isã̃t] 'geser' [phã̃t] 'bunyi padam api'	-

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa vokal nasal tidak hanya berada di tengah silabel, tetapi juga menempati awal dan akhir silabel. Vokal nasal yang berada di awal silabel berupa [ãp], [ĩ- ĩ], [ê], [êt], dan [ðh] terbentuk karena onomatope. Misalnya, pada kata [ãp] merupakan tiruan bunyi [hap] yang bermakna 'makan'. Begitu juga halnya dengan i-'i yang merupakan onomatope dari bunyi-bunyian jangkrik atau bunyi-bunyian hewan lainnya. Berbeda halnya dengan [êt] 'pendek' yang merupakan bentuk dasar dari kosakata bahasa Aceh. Hal yang sangat menarik bahwa dalam bahasa Aceh, vokal tertentu dapat mengandung makna satu kata. Hal ini seperti vokal [ê] yang hanya dengan satu fonem ini saja sudah mengandung makna 'iya' yang merujuk pada partikel. Hal yang sama juga terdapat pada kata u yang berarti 'kelapa'. Vokal [u] berdiri sebagai sebuah kosakata yang membentuk kelas kata nomina. Contoh dalam kalimat *jep ie u* 'minum air kelapa'. Sementara itu,

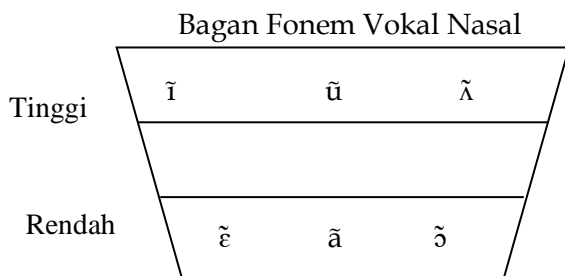
[ðh] merupakan interjeksi yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk mengungkapkan keterkejutan atau kekaguman.

Vokal nasal bahasa Aceh menurut Herman RN (2011) menyerupai bahasa Arab seperti [ãb] 'suap', [sãh] 'bisik' hampir sama dengan bunyi ain [ʔ]. Begitu juga dengan vokal [ĩ], hampir sama dengan [ʔ] dalam bahasa Arab pada kata [ĩʔaun] 'sore'. Selain adanya kemiripan antara bunyi bahasa Arab dan bahasa Aceh, hasil penelitian Firdaus (2011) menyimpulkan bahwa perubahan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Aceh meliputi disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi anaptiksis, dan zeroisasi.

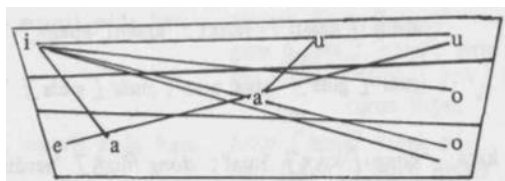
Bagi pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa Aceh, pelafalan fonemnya cenderung lebih bagus dibandingkan dengan penutur bahasa daerah lainnya. Hal ini disebabkan beberapa fonem dalam bahasa Inggris sedikit dekat dengan fonem dalam bahasa Aceh (Masykar, Hasan and Pillai, 2022). Hasil temuan Masykar dkk.

menyebutkan individu dwibahasa Aceh-Indonesia mendiskriminasi pasangan vokal /æ/ - /ɜ:/ dan /ɑ:/ - /ɔ:/ lebih baik daripada pasangan /ɪ/ - /i:/, /ʌ/ - /ɑ:/ dan /ɑ:/ - /ɔ:/.

Ditinjau berdasarkan artikulasi, vokal nasal /ĩ/, /ũ/, dan /ã/ berada pada posisi yang tinggi. Sementara itu, untuk vokal nasal /ẽ/, /ã/, dan /õ/ berada pada posisi rendah. Hal ini sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini.



Menurut Hanafiah dan Makam (1984); Nugraheni dan Ellyawati (2013) dalam bahasa Aceh terdapat 15 belas vokal ganda, sepuluh vokal ganda biasa dan lima 'vokal ganda yang sengau. Berdasarkan kemunculan vokal hanya dua bunyi yang dapat menempati unsur kedua dari vokal ganda itu, yaitu bunyi [i] dan [h]. Selanjutnya, terlihat lima vokal ganda mengambil [i] sebagai unsur kedua dan lima lagi mengambil [a] sebagai unsur kedua sebagaimana ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 Vokal dalam Bahasa Aceh Ditinjau Berdasarkan Kemunculan (Hanafiah and Makam, 1984)

Distribusi vokal nasal dalam bahasa Aceh sangat dipengaruhi oleh komunitas, bidang, budaya, dan profesi masyarakat setempat (Durahmana, Utami and Badriah,

2022). Kemunculan vokal nasal bahasa Aceh akan berbeda jika dikaji pada bidang keagamaan. Hal itu disebabkan vokal nasal dalam bahasa Aceh memiliki kemiripan dengan bunyi sengau dalam bahasa Arab.

### 5. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa vokal nasal dalam bahasa Aceh untuk bidang maritim hanya membentuk 11 kosakata. Dari 11 kosakata tersebut, 8 membentuk kelas nomina, 2 kelas verba, dan 1 kelas adjektiva. Untuk vokal nasal /ε/, /õ/, /ũ/ tidak memberikan kontribusi dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh.

Ditinjau berdasarkan posisinya, vokal nasal dalam bidang maritim hanya muncul pada tengah dan akhir suku kata. Untuk posisi awal kata tidak terdapat dalam bahasa Aceh bidang maritim, tetapi untuk kata yang bersuku satu, vokal nasal bisa hadir diapit oleh dua konsonan.

Distribusi vokal nasal dalam Kamus Bahasa Aceh Bidang Kemaritiman menunjukkan bahwa serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab tidak berkontribusi dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh bidang maritim. Kosakata bahasa Aceh bidang maritim yang terdapat vokal nasal sebagian besar merupakan onomatope dalam komunikasi sosial masyarakat Aceh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunyi sengau dalam bahasa Aceh yang telah memunculkan vokal nasal sama sekali bukan karena pengaruh bahasa Arab.

Simpulan lain yang dapat dihasilkan bahwa penelitian ini memberikan penguatan teoretis terhadap distribusi dan silabel vokal nasal dalam bahasa Aceh. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa vokal nasal dalam bahasa Aceh dominan muncul di bagian tengah kata, sedikit sekali di akhir kata, dan tidak terdapat di awal kata. Namun demikian, harus dipahami bahwa penelitian ini tidak merepresentasikan

seluruh vokal nasal dalam bahasa Aceh. Sumber data penelitian ini terbatas pada *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Keunikan vokal bahasa Aceh secara representatif akan ditemukan dalam lingkungan dan komunitas masyarakat Aceh dalam bentuk lisan. Disarankan kepada peneliti lainnya untuk menambah objek penelitian vokal nasal bahasa Aceh karena keunikan bahasa Aceh ini merupakan khazanah kebahasaan yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Anthony, L. 2012. "AntConc."
- Ariana, I. P. and Suwendi, I. M. 2022. "Proses Nasalisasi dalam Bahasa Bali," in *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa) Denpasar*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar, pp. 163-170.
- Asyik, A. G. 1987. *A contextual grammar of Acehnese sentences*. University of Michigan.
- Azmi, N. 2016. *Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Aceh Di Aceh Besar (Kajian Sosiolinguistik)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Durahmana, Z., Utami, E. and Badriah. 2022. "Sundanese Lexical Variation on Traditional Food Naming in Kuningan Region," *Widyaparwa*, 50(1), pp. 192-201. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.874>
- Firdaus, W. 2011. "Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfonemis," *Sosiohumaniora*, 13(2), p. 223. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i2.5518>.
- Hanafiah, M. A. and Makam, I. 1984. *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Herman, R., Erdiana, N. and Nuthihar, R. 2021. "Pragmatic Metaphor In The Statement of Elites of The Aceh Government When Controlling Covid-19 In Aceh Province," in *KOLITA 19*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, pp. 357-367.
- Herman RN. 2011. "Bunyi Lam Basa Aceh," *JKMA*.
- Kemdikbud. 2018. *Peta Bahasa di Provinsi Aceh, Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*.
- Masykar, T., Hasan, R. B. and Pillai, S. 2022. "Perception of English vowel contrasts by Acehnese-Indonesian bilingual learners of English," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), pp. 718-728. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.35086>
- Matondang, Z., Suri, I. and Zurriyat, S. 2021. *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Banda Aceh: Balai Bahasa Provinsi Aceh.
- Maulida, E., Taib, R. and Rusli, H. 2020. "Sikap Bahasa Pramuniaga yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh terhadap Bahasa Aceh di Banda Aceh," *JIM PBSI*, 05(01), pp. 1-10. Available at: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/17247>.
- Muthalib, K. A., Rahmah, S. and Aziz, Z. A. 2022. "Acehnese Lexical and Grammatical Collocations of the North Aceh Dialect," *Studies in English Language and Education*, 9(2),

- pp. 832–850.  
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.22680>
- Nafisah, S. 2017. “Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif,” *Deiksis*, 9(01), p. 70.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>
- Nugraheni, Y. and Ellyawati, H. C. 2013. “Phonology analysis of Acehnese,” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastran, dan Budaya*, 3(2), pp. 86–97.
- Nurpita, R., Iba, H. and Safriandi. 2021. “Analisis Persamaan Dan Perbedaan Pelafalan Dalam Bahasa Aceh Antara Dialek Aceh Selatan Dan Dialek Aceh Utara,” *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), pp. 417–430.
- Pillai, S. and Yusuf, Y. Q. 2012. “An Instrumental Analysis of Acehnese Oral Vowels,” *Language and Linguistics*, 13(6), pp. 1029–1050.
- Pramuniati, I. 2016. “Metafora Konseptual Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar,” *Jurnal BAHASA FBS-UNIMED.*, 1(1), pp. 53–67.
- Rizki, A. and Junaidi, T. 2020. *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Suparman. 2022. “Sistem Fonologi Bahasa Tae (The Phonology System of Tae Language),” *Kandai*, 18(1), p. 44.  
<https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3450>
- Taib, R. 2014. “Analisis Kategori, Fungsi, dan Peran dalam Kalimat Bahasa Aceh,” *Metamorfosa*, II(1), pp. 43–54.
- Taib, R. and Mulyadi. 2022. “The Interjection of Ômma in the Acehnese Language: A Natural Semantic Metalanguage Approach,” *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1315–1328.  
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24688>
- Tim Balai Bahasa Banda Aceh. 2012. *Inilah Bahasa-bahasa di Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.
- Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.
- Wildan *et al.* 2022. “The Integration of Acehnese Words in Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1239–1255.  
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.26086>
- Yusuf, Y. Q. *et al.* 2022. “The unique accent features of the stigmatized Greater Aceh subdialect in Sibreh, Aceh, Indonesia,” *International Journal of Language Studies*, 16(2), pp. 143–164.
- Yusuf, Y. Q. and Pillai, S. 2016. “An instrumental study of oral vowels in the Kedah variety of Acehnese,” *Language Sciences*, 54, pp. 14–25. doi: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.09.001>